

Research Article

Melampaui Batas Tubuh: Analisis Performativitas Gender dalam Film *Kimi no Na wa* Karya Makoto Shinkai

A. Achmad Fudail*, Nery Capela Jibrán

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*aachmadfudail@mail.ugm.ac.id

Received: 05-01-2026; Revised: 20-05-2026 ; Accepted: 23-06-2026

Available online: 20-10-2026; Published: 20-10-2026

Abstract

Kimi no Na wa is a film that explores the themes of bodily experience and gender identity within social and cultural contexts. Through the body-swapping phenomenon between the characters Taki and Mitsuha, the film opens a space to question self-identity, bodily experience, and social constructions related to gender. This research aims to analyze the representation and process of adaptation and negotiation of gender performativity in the film *Kimi no Na wa*. Data collection techniques were carried out through literature study and listening and note-taking techniques through repeated audio-visual observation. The results of the study show that the body in this film is not merely a biological vessel, but a performative space where gender expression is displayed, assessed, and negotiated. The performative awkwardness experienced by the two characters when in different bodies proves that gender is not something natural or essentially inherent, but rather the result of social construction that is learned and repeated through repeated actions. Furthermore, the process of adaptation through speech acts, gestures, and responses to social norms shows that gender identity is flexible and situational.

Keywords: Gender performativity; *Kimi no Na wa*; Judith Butler; Body-swapping; Gender identity

1. Pendahuluan

三葉、いるんだろう。俺の体の
中に (Mitsuha, kau disitu kan? Di dalam
tubuhku?)

Kalimat tersebut merupakan salah satu potongan dialog dalam film *Kimi no Na wa* (2016) karya Makoto Shinkai. Meski tampak sederhana, kalimat tersebut memperlihatkan adanya persoalan rumit tentang tubuh dan identitas gender, dua hal penting dalam kajian performativitas gender. Film ini menyajikan pengalaman tubuh dan identitas gender dalam ruang sosial dan budaya, tidak terbatas pada wadah biologis.

Film *Kimi no Na wa* bercerita tentang dua remaja, Tachibana Taki dan Miyamizu Mitsuha, yang mengalami kejadian pertukaran tubuh. Mitsuha merupakan seorang gadis dari desa Itamori yang

merasa tidak puas dengan kehidupannya di desa karena terkungkung tradisi keluarganya sebagai seorang *miko* (gadis kuil). Ia selalu mendambakan kehidupan yang lebih baik di Tokyo. Sementara Taki merupakan seorang siswa laki-laki asal Tokyo yang hidup di tengah hiruk pikuk kota modern. Suatu hari, secara misterius keduanya mulai mengalami fenomena pertukaran tubuh. Awalnya mereka panik dan bingung ketika terbangun di tubuh orang lain. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai beradaptasi. Mereka mulai meninggalkan catatan satu sama lain sebagai pemberitahuan dan aturan kepada orang lain yang menempati tubuh mereka. Melalui pengalaman pertukaran tubuh tersebut, hubungan keduanya mulai tumbuh dan saling memahami satu sama lain. Akhir dari film ini bercerita tentang

usaha Taki menyelamatkan Mitsuha dan warga Itomori dari bencana yang akan terjadi.

Film karya Makoto Shinkai ini merupakan salah satu film animasi Jepang yang berhasil menarik perhatian masyarakat dunia. Film ini tidak hanya menawarkan kualitas visual dan alur cerita yang menyentuh, tetapi juga kedalaman tema yang diangkat. Salah satu aspek yang menarik dari film *Kimi no Na wa* adalah pertukaran tubuh antara Mitsuha dan Taki. Momen pertukaran tubuh ini membuka ruang pertanyaan mengenai identitas diri, pengalaman tubuh, dan konstruksi sosial yang berkaitan dengan gender. Pertukaran tubuh yang terjadi antara Taki dan Mitsuha, dua remaja yang berbeda latar tempat, sosial, dan gender yang berbeda membuka ruang untuk melakukan refleksi tentang bagaimana identitas gender dibentuk, dijalani, dan dinegosiasikan. Hal ini terlihat ketika Mitsuha berada di dalam tubuh Taki. Dan begitu juga sebaliknya, ketika Taki berada di dalam tubuh Mitsuha. Keduanya harus menyesuaikan diri dengan cara hidup, ekspektasi sosial, dan perilaku yang diasosiasikan dengan gender pada tubuh yang mereka tempati.

Pembedaan peran gender dalam masyarakat Jepang tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan budaya yang telah mengakar kuat sejak periode Edo, ketika ajaran konfusianisme berkembang sebagai landasan etika sosial. Konfusianisme menuntut perempuan untuk patuh terhadap *sanjuu* (tiga ketaatan), yaitu patuh kepada ayah sebelum menikah, kepada suami setelah menikah, dan kepada anak laki-laki setelah suami meninggal. Selain itu, Konfusianisme juga mengenalkan konsep *si de* (empat kebajikan perempuan), yang mencakup *fu de* (moralitas), *fu yan* (tutur kata yang santun), *fu rong* (penampilan yang pantas), dan *fu gong* (keterampilan domestik), sebagai standar ideal perilaku perempuan (Ko, 1994; Mann, 1997). Memasuki periode Meiji, nilai-nilai tersebut semakin

dilembagakan dan disistematisasi melalui teks pendidikan perempuan seperti *onna daigaku*, yang menegaskan peran domestik serta kepatuhan perempuan dalam struktur keluarga dan masyarakat (Anderson, 2010; Bernson & Goolian, 1992).

Norma-norma gender ini kemudian dirumuskan secara lebih terstruktur oleh Sugihara dan Katsurada (2000) melalui *Japanese Gender-Role Index* (JGRI). Berdasarkan JGRI, gender maskulin diharapkan memiliki karakteristik, seperti memiliki kemampuan kepemimpinan (*have leadership abilities*), bertekad kuat (*strong-willed*), mampu bertindak atas inisiatif sendiri (*ability to implement action of one's own accord*), berwawasan luas (*have a broad perspective*), mampu menyatukan orang lain (*ability to bring others together*), memiliki keberanian (*have guts*), mandiri (*become self-supportive*), meyakinkan orang lain (*persuasive*), dapat diandalkan orang lain (*relied on by others*), dan berperilaku jujur dan terhormat (*upstanding*). Sedangkan gender feminin diharapkan dapat bersikap lugu atau polos (*innocent*), anggun (*graceful*), penyayang (*affectionate*), menarik (*have charm*), perhatian terhadap kebutuhan orang lain (*attentive to the needs of others*), sopan santun (*polite*), tenang (*calm*), mencintai anak-anak (*love children*), suka merawat orang lain (*like to care for others*), dan menjaga kerapian atau kebersihan diri (*have neat habits*).

Pandangan mengenai norma-norma gender ini bertentangan dengan pemikiran Judith Butler tentang gender sebagai sesuatu yang tidak tetap. Dalam bukunya *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, Butler menjelaskan bahwa gender bukanlah sesuatu yang secara alami dimiliki, melainkan sesuatu yang dilakukan secara berulang dan diatur oleh kerangka norma sosial yang kaku. Dari pengulangan inilah menimbulkan kesan bahwa gender itu sesuatu yang alami dan melekat. Artinya, apa yang dianggap sebagai identitas maskulin atau feminin

adalah hasil dari pengulangan norma sosial yang kaku. Gender tidak muncul dari dalam diri, tetapi dibentuk oleh struktur sosial yang menetapkan norma-norma gender (Butler, 1990). Pandangan Butler ini menegaskan bahwa ekspresi gender bukan cerminan dari identitas yang sudah ada, melainkan justru membentuk identitas tersebut. Dalam bukunya yang berjudul *Bodies That Matter*, Butler juga menyebutkan bahwa tubuh tidak bisa dipahami sebagai entitas biologis yang netral. Ia menyatakan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan batas yang bisa berubah dan keberadaannya diatur oleh kekuasaan dan aturan sosial (Butler, 1993). Artinya, tubuh adalah batas yang selalu berubah, dan bagaimana ia dimaknai tergantung pada konteks sosial, budaya, dan politiknya. Pandangan Butler ini kemudian diperjelas melalui interpretasi Salih (2002), yang menjelaskan bahwa performativitas gender adalah proses pembentukan identitas melalui pengulangan norma sosial. Dalam pengulangan yang tidak selalu sesuai dengan norma dominan, performativitas membuka ruang bagi ekspresi yang bersifat subversif. Dengan demikian, performativitas tidak hanya menjelaskan bagaimana gender terbentuk, tetapi juga menawarkan potensi perubahan terhadap struktur gender yang mapan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk (1) menganalisis representasi konstruksi gender dalam film *Kimi no Na wa* melalui pertukaran tubuh antara dua tokoh utama; (2) menganalisis proses adaptasi dan negosiasi performativitas gender ditampilkan melalui pertukaran tubuh antara dua tokoh utama.

Popularitas film *Kimi no Na wa* sebenarnya telah mendorong banyak penelitian yang mengulas film ini dalam berbagai perspektif. Dalam perspektif gender, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Zamaluddin, dkk. (2024) yang membahas pertukaran tubuh sebagai upaya perempuan untuk keluar dari belenggu

tradisional desa menuju modernitas kota, meskipun tubuh perempuan tetap dinarasikan sebagai objek tatapan (*male gaze*).

Dalam perspektif lain, Sukoco (2023) mengeksplorasi dimensi realisme magis dan bagaimana unsur tersebut membentuk struktur naratif film. Kadafi dan Utami (2021) membahas negosiasi identitas budaya Jepang. Dan Brahmantio dan Vera (2022) menyoroti representasi kepercayaan Shinto dalam film melalui semiotika Barthes. Ketiga tulisan tersebut fokus pada representasi budaya Jepang, dan pendekatan analisis yang menekankan pada pemaknaan unsur budaya dalam film.

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Feng (2021) yang memusatkan kajian pada penggunaan bahasa berbasis gender serta dampaknya terhadap identitas tokoh saat terjadi pertukaran tubuh, dan menyoroti pertentangan antara tradisi desa dan modernitas kota. Rohmah dan Pratita (2020) memusatkan kajian pada makna kontekstual tanda linguistik melalui pendekatan semiotik. Noviana dan Wulandari (2017), telah menyentuh aspek gender dalam film, namun penelitian ini berorientasi pada respon penonton terhadap isu gender.

Dari pemetaan penelitian relevan di atas, belum ada tulisan yang secara khusus mengulas fenomena pertukaran tubuh Taki dan Mitsuha dengan menggunakan perspektif performativitas gender Judith Butler. Padahal, fenomena pertukaran tubuh dalam film ini menawarkan kebaruan melalui eksplorasi identitas gender yang ditampilkan dan dinegosiasikan dalam relasi sosial. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha menawarkan ulasan dengan pandangan baru terhadap *Kimi no Na wa* dengan menggunakan perspektif performativitas gender Judith Butler, untuk melihat bagaimana identitas gender ditampilkan dan dinegosiasikan melalui fenomena pertukaran tubuh dalam film. tulisan ini

tidak hanya memperkaya wacana kajian film *Kimi no Na wa*, tetapi juga berkontribusi dalam memperluas penerapan penggunaan perspektif performativitas gender dalam kajian media populer.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis performativitas gender dalam film *Kimi no Na wa* sesuai dengan teori performativitas gender Judith Butler. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman pertukaran tubuh yang dialami tokoh Taki dan Mitsuha secara holistik dan kontekstual. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data terkait performativitas gender yang muncul melalui negosiasi identitas dan konstruksi gender dalam narasi film.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari film *Kimi no Na wa*, yang terbagi dalam satuan-satuan naratif dan sinematografis. Satuan-satuan naratif, meliputi dialog, monolog, dan alur cerita. Sedangkan satuan-satuan sinematografis meliputi potongan gambar, *scene* (adegan), dan *sequence* (babak). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan catat. Proses simak dilakukan melalui observasi visual maupun audio film secara berulang, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog yang relevan dan melakukan tangkapan layar pada adegan-adegan yang merepresentasikan performativitas gender. Penyajian hasil analisis data dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana ruang performativitas terbentuk akibat pertukaran tubuh tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tubuh sebagai Ruang Performatif Gender

3.1.1. Taki di dalam Tubuh Mitsuha

Penghadiran tokoh Taki sebagai representasi maskulin dan Mitsuha sebagai representasi feminin, serta penggunaan premis pertukaran tubuh, merupakan perpaduan naratif yang memungkinkan film *Kimi no Na wa* mengeksplorasi performativitas gender secara mendalam. Melalui pengalaman saling bertukar tubuh, keduanya tidak hanya harus menjalani rutinitas satu sama lain, tetapi juga menghadapi tuntutan sosial yang melekat pada tubuh masing-masing. Hal ini memperlihatkan bahwa tubuh bukan sekadar medium biologis, tetapi juga menjadi ruang konstruksi gender dibentuk dan ditampilkan.

film *Kimi no Na wa* memberi ruang untuk memahami bagaimana gender tidak bersifat alami, melainkan dibentuk melalui tindakan berulang yang sesuai atau justru menyimpang dari norma sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan berikut.



Gambar 1. Taki memegang dada

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:04:27



Gambar 2. Taki bercermin dengan melepas seluruh pakaiannya

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:05:07

Gambar 2 memperlihatkan adegan awal saat Taki pertama kali terbangun di tubuh Mitsuha. Ia segera menyadari bahwa

tubuh yang ia tempati bukan miliknya, melainkan tubuh seorang perempuan. Kebingungan atas kondisi tersebut mendorongnya untuk menyentuh dadanya dengan ragu-ragu. Taki bahkan melepas seluruh pakaiannya lalu bercermin untuk memastikan bahwa dirinya telah berubah menjadi perempuan. Reaksi spontan ini memperlihatkan kegagapan Taki dalam menghadapi tubuh yang tidak ia kenali sebagai miliknya. Hal ini sekaligus menandakan keterasingannya terhadap tubuh perempuan. Tindakan yang dilakukan Taki tersebut menunjukkan bahwa identitas gender tidak dapat dipisahkan dari pengalaman tubuh.

Pengalaman Taki ketika terbangun di dalam tubuh Mitsuha memperlihatkan bagaimana identitas gender bukanlah hasil dari suatu esensi yang tetap, melainkan dibentuk melalui pengulangan tindakan yang sesuai dengan norma-norma sosial. Kegagapan Taki ketika terbangun di tubuh perempuan memperlihatkan ekspresi yang tidak sesuai antara performa gender yang dibentuk oleh pengalaman dari identitas maskulinnya sebagai laki-laki dengan tubuh baru yang menuntut ekspresi feminin. Adegan ini menunjukkan bahwa tubuh bukan hanya ruang biologis, tetapi juga menjadi medium performatif tempat norma-norma gender bekerja, dipertanyakan, dan dinegosiasikan.



Gambar 3. Yotsuha menegur Taki yang menyentuh dada

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:04:36

Perilaku Taki menyentuh dada ketika terbangun di tubuh Mitsuha memancing respons dari adik Mitsuha, Yotsuha. Ia tentu tidak mengetahui keberadaan Taki di

dalam tubuh Mitsuha, maupun kegagapan performatif yang mendorong Taki untuk melakukan tindakan tersebut. Ketidaktahuan Yotsuha ini mendorongnya untuk menegur tindakan Taki yang dianggap tidak biasanya dilakukan oleh seorang perempuan. Reaksi Yotsuha ini menegaskan bagaimana tubuh perempuan selalu diperhatikan dan dinilai oleh masyarakat, dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga.



Gambar 4. Rambut Taki acak-acakan

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:09:50



Gambar 5. Sayaka memberitahu Mitsuha soal rambutnya yang acak-acakan

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:09:46

Alur naratif film kemudian berlanjut dengan menceritakan kehidupan Taki yang sedang berada dalam tubuh Mitsuha. Seperti yang terlihat pada gambar diatas, Taki berangkat ke sekolah dengan rambut yang masih acak-acakan. Taki yang tidak terbiasa merapikan rambut secara rapi mencerminkan bagaimana ekspresi gender terbentuk melalui kebiasaan yang dibentuk sejak kecil. Adegan ini memperlihatkan bahwa rambut yang tidak tertata bukan hanya sekadar persoalan penampilan, tetapi juga memperlihatkan kegagapan Taki dalam menjalankan peran gender perempuan yang melekat pada tubuh

Mitsuha. Kegagapan Taki tersebut menunjukkan bahwa ekspresi gender tidak secara otomatis muncul dari tubuh, melainkan perlu dipelajari dan dibentuk melalui tindakan-tindak yang repetitif.

Kegagapan Taki dalam menjalankan peran gender dalam tubuh Mitsuha, lantas memancing reaksi dari teman-teman Mitsuha yang memperhatikan perubahan penampilan itu dengan rasa heran. Mereka tentu tidak mengetahui bahwa yang berada di dalam tubuh Mitsuha adalah Taki. Meski begitu, mereka tetap memberikan penilaian berdasarkan ekspektasi sosial terhadap tubuh perempuan. Dalam hal ini, tuntutan agar Mitsuha tampil rapi, termasuk merapikan rambut, mencerminkan norma gender yang mengharuskan perempuan untuk menjaga kerapian sebagai bentuk ekspresi femininitas. Reaksi teman-teman Mitsuha tersebut memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan tidak pernah netral, melainkan telah terkonstruksi melalui norma-norma sosial yang mengatur bagaimana seharusnya menjadi perempuan. Adegan ini menunjukkan bahwa tubuh menjadi ruang tempat ekspresi gender dibentuk, dikenali, sekaligus dikontrol oleh struktur sosial.



Gambar 6. Cara Taki membawa tas

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:32:23



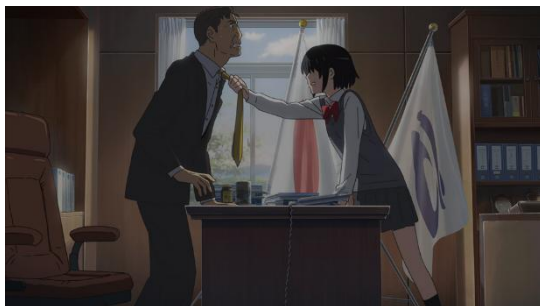
Gambar 7. Cara Taki duduk

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:31:39

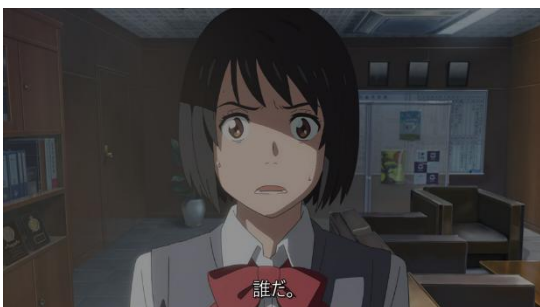
Tindakan lain yang dilakukan Taki ketika berada di dalam tubuh Mitsuha dan tidak sesuai dengan ekspresi gender perempuan adalah cara Taki membawa tas sekolah, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Taki terlihat membawa tas dengan cara yang terkesan maskulin, yaitu disampirkan ke satu bahu secara santai. Berbeda dengan cara Mitsuha biasanya membawa tas, yakni digenggam dengan dua tangan di depan tubuh atau digantung rapi di bahu, yang terkesan bagian dari ekspresi gender feminin di ruang publik. Selain itu, cara Taki ketika duduk juga berbeda dengan cara duduk perempuan pada umumnya. Seperti yang terlihat pada gambar di atas, Taki duduk dengan mengangkat satu kaki dan ditebuk diatas kursi. Cara duduk tersebut kemudian mendapat reaksi dari teman Mitsuha, Sayaka, yang mengomentari cara duduk Taki, “男子の視線。スカート注意。人生の基本でしょう (Cowok suka melihat. Perhatikan kalau pakai rok! Itu aturan dasar manusia)”. Komentar Sayaka tersebut memperlihatkan bagaimana proses internalisasi norma gender dalam ruang sosial perempuan. Tubuh Mitsuha tidak hanya diasosiasikan dengan penampilan feminin, tetapi juga dengan seperangkat aturan tidak tertulis yang mengatur cara bergerak, duduk, bahkan kehadiran di ruang publik. Hal ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan seringkali berada dalam pengawasan budaya dan dituntut untuk selalu menunjukkan tanda-tanda femininitas. Tubuh perempuan terus-menerus diawasi dan dikoreksi agar mematuhi gestur yang dianggap patuh dan sopan. Ketika tubuh tersebut tidak menampilkan ekspresi yang sesuai dengan harapan masyarakat, ia segera dianggap menyimpang dan perlu dikoreksi (Bartky, 1990; Bordo, 2004).

Melalui tindak-tanduk Taki yang berada di dalam tubuh Mitsuha memperlihatkan bagaimana tubuh Mitsuha

menjadi ruang performatif yang mempertemukan dua identitas gender, yaitu maskulin dan feminin. Pertemuan identitas gender tersebut memperlihatkan ketegangan antara ekspresi gender yang diasosiasikan dengan tubuh biologis dan norma sosial yang dijalankan. Ekspresi gender Taki yang maskulin ditampilkan dalam tubuh Mitsuha yang feminin tidak serta merta menjadi penyimpangan. Hal ini terjadi karena performa gender maskulin Taki telah tertanam dan menjadi kebiasaan yang terus berulang, sehingga tetap terbawa ketika dirinya berada pada tubuh perempuan. Hal ini memperlihatkan bagaimana tubuh tidak lagi netral, melainkan menjadi ruang tarik-menarik antara identitas gender dan struktur sosial yang mengkonstruksi norma-norma dan ekspresi gender



Gambar 8. Taki menarik dasi Wali Kota
Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 01:09:27



Gambar 9. Ekspresi Taki ketika Wali Kota mempertanyakan siapa dirinya
Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 01:09:41

Bentuk ekspresi gender maskulin Taki ketika berada di dalam tubuh Mitsuha juga terjadi ketika ia bertemu dengan ayah Mitsuha, yang juga menjabat sebagai Wali Kota Itomori. Pada pertemuan tersebut Taki berusaha membujuk ayah Mitsuha

untuk mengevakuasi warga dari ancaman meteor Tiamat. Ketika permintaannya ditolak dan dianggap tidak masuk akal, seperti yang terlihat pada gambar di atas, Taki secara spontan membentak dan menarik sang Wali Kota. Pada momen ini, Taki memperlihatkan ekspresi gender maskulin yang terbentuk dari identitas gender aslinya. Ia melakukan gestur-gestur yang diasosiasikan dengan maskulinitas, seperti berbicara dan bertindak lebih agresif dibandingkan dengan perilaku Mitsuha yang biasanya lebih lembut. Ayah Mitsuha menanggapi tindakan Taki tersebut dengan nada terkejut bertanya “お前は、誰だ (Kau ini siapa?)”. Hal ini memperlihatkan ketidaksesuaian antara perilaku Taki dan ekspektasi gender feminin yang biasa diasosiasikan dengan tubuh Mitsuha.

Tindakan Taki tersebut dapat dilihat sebagai *have guts* (memiliki keberanian), yang merupakan karakteristik yang dikaitkan dengan ekspresi gender maskulin. Meskipun dilakukan secara tidak sadar, tindakan tersebut menunjukkan keberanian untuk menghadapi figur otoritas laki-laki yang secara sosial memiliki posisi lebih tinggi darinya, baik sebagai wali kota maupun sebagai ayah. Tindakan Taki yang konfrontatif tersebut, meskipun dimotivasi oleh niat untuk menyelamatkan warga, memperlihatkan bagaimana tubuh Mitsuha menjadi ruang benturan antara performa gender feminin dan maskulin. Setelah menyadari pendekatannya gagal, Taki kemudian membujuk Mitsuha untuk berbicara langsung kepada ayahnya, sebagai seseorang yang dikenali oleh ayahnya. Tindakan membujuk ini juga dapat dikategorikan sebagai gestur persuasif yang termasuk dalam ranah maskulin. Gestur-gestur yang dilakukan Taki dalam bentuk *have guts* maupun persuasif yang dilakukan Taki memperlihatkan bagaimana tubuh Mitsuha menjadi ruang tempat ekspresi gender maskulin ditampilkan.

3.1.2 Mitsuha di dalam tubuh Taki



Gambar 10. Mitsuha memegang selangkangan

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:18:12



Gambar 11. Mitsuha ketika bercermin

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:18:20

Selain Taki, Mitsuha juga mengalami keagapan saat terbangun di dalam tubuh laki-laki milik Taki. Seperti yang terlihat pada gambar diatas, Mitsuha yang kebingungan secara refleks memegang selangkangan dan bercermin untuk mengamati wajahnya. dua tindakan tersebut dapat dilihat sebagai bentuk keterasingan, serta perasaan heran dan tidak nyaman Mitsuha di dalam tubuh laki-laki. Tindakan Mitsuha yang menyentuh bagian tubuh sensitif atau privat memperlihatkan bagaimana batasan-batasan gender dikonstruksi oleh norma sosial, bukan oleh tubuh itu sendiri. Sementara itu, tindakan bercermin menunjukkan upaya Mitsuha untuk memastikan dirinya dalam tubuh laki-laki. ketidaknyamanan Mitsuha ini dapat dilihat sebagai bentuk keagapan performatif yang muncul ketika ekspresi gender Mitsuha yang telah terinternalisasi bertabrakan dengan tubuh baru yang membawa norma ekspresi berbeda.



Gambar 12. Mitsuha menunjukkan gestur kedua tangan saling menggenggam erat di depan dada

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:18:26



Gambar 13. Cara Mitsuha duduk

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:21:21

Alur naratif film berlanjut dengan adegan Mitsuha yang mulai menjalani harinya sebagai laki-laki di tubuh Taki. Meski berada di dalam tubuh laki-laki, Mitsuha tetap membawa ekspresi gender feminin yang telah lama ia internalisasi. Seperti yang terlihat pada gambar di atas menunjukkan adegan ketika Mitsuha melakukan gestur dengan kedua tangan saling menggenggam erat di depan dada dan jari-jari dirapatkan ke dalam. Gestur ini mengekspresikan keraguan atau kecanggungan, yang lebih sering dikaitkan dengan ekspresi gender feminin. Gestur tersebut menunjukkan bagaimana ekspresi gender lama yang telah dibentuk oleh pengalaman feminin Mitsuha ditampilkan dalam tubuh laki-laki. Selain itu, Mitsuha juga melakukan ekspresi feminin lain melalui cara duduk bersimpuh dengan merapatkan kedua kaki dan lututnya, berbeda dengan cara duduk kedua teman laki-laki Taki yang duduk bersilah dan mengangkat sebelah kaki. posisi duduk yang dilakukan Mitsuha dalam budaya

Jepang diidentikkan dengan sikap feminin dan kesopanan. Kedua tindakan Mitsuha tersebut memperlihatkan bagaimana identitas gender tidak semata-mata melekat pada tubuh biologis, tetapi terbentuk dan terulang melalui ekspresi, kebiasaan, dan gestur yang dilakukan secara sosial. Ketika tubuh menjadi wadah baru, ekspresi lama tetap terbawa, memperlihatkan bahwa gender bersifat performatif.



Gambar 14. Mitsuha memperbaiki rambut
Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:20:36



Gambar 15. Mitsuha menjahit rok Okudera
Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:25:05

Selain menunjukkan kegagalan performatif, Mitsuha juga melakukan sejumlah gestur dan tindakan yang secara kultural diasosiasikan dengan ekspresi gender feminin. Seperti yang terlihat pada gambar di atas, secara tidak sadar Mitsuha melakukan gestur merapikan rambut yang biasanya hanya dilakukan oleh perempuan sebagai bagian dari ekspresi gender feminin. Mitsuha juga memperlihatkan keterampilan menjahit. Keterampilan tersebut merupakan sebuah keterampilan domestik yang dalam konstruksi sosial tradisional lebih sering dilekatkan pada peran perempuan. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bagaimana ekspresi gender feminin yang telah terinternalisasi

pada Mitsuha tetap terbawa bahkan saat berada dalam tubuh laki-laki. Hal ini menegaskan bahwa ekspresi gender bukan bersumber dari tubuh biologis, melainkan dibentuk dan direproduksi melalui kebiasaan serta norma sosial yang terus-menerus dipelajari dan diulang.



Gambar 16. Tsukasa menganggapp Mitsuha imut
Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:27:39



Gambar 17. Okudera memuji sifat feminin Mitsuha
Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:25:38

Ekspresi gender Mitsuha saat berada di dalam tubuh Taki yang cenderung feminin menimbulkan berbagai reaksi dari lingkungan sosial Taki. Teman dekat Taki, Tsukasa, memberi reaksi dengan ungkapan, “昨日は何か、可愛かった (Rasanya kemarin dia manis)”. Selain itu, Okudera Miki, rekan kerja sekaligus perempuan yang disukai Taki, memuji perubahan sikap Taki dengan mengatakan, “女子力高いんだね。瀧君って (Sifat feminimmu kuat juga, ya. Taki.)”. Kedua reaksi tersebut menunjukkan bagaimana perubahan ekspresi gender yang dilakukan Mitsuha cukup signifikan hingga meninggalkan kesan bagi orang lain dalam memaknai identitas gender Taki.

Reaksi-reaksi tersebut dapat dipahami sebagai reaksi sosial terhadap perubahan cara Taki mengekspresikan gendernya. Ketika Mitsuha hadir di dalam tubuh Taki dan membawa serta ekspresi gender feminin, menciptakan ketidaksesuaian terhadap ekspektasi masyarakat atas ekspresi gender maskulin yang biasa ditampilkan Taki. Hal ini memperlihatkan bagaimana tubuh laki-laki Taki yang menampilkan ekspresi gender feminin menimbulkan kebingungan atau keterkejutan di antara orang-orang di sekitarnya. Pujian dari Okudera tentang *joshi ryoku* (女子力 atau kekuatan feminin) juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai feminin masih dikonstruksi dalam standar sosial tertentu. Ketika nilai-nilai tersebut muncul dalam tubuh laki-laki, ia dipandang sebagai sesuatu yang menonjol, bahkan mengejutkan. Hal ini memperlihatkan bahwa gender bukanlah atribut tetap yang melekat pada tubuh, melainkan sebuah proses sosial yang dipelajari, ditampilkan, dan dibaca oleh orang lain.

Erving Goffman (1959) menyebutkan bahwa identitas gender merupakan bagian dari dramaturgi sosial, yaitu bagaimana individu menampilkan dirinya di hadapan orang lain, layaknya aktor di atas panggung. Dalam kasus Mitsuha, ekspresi feminin yang ia tampilkan dalam tubuh laki-laki menyebabkan perubahan cara pandang orang terhadap Taki sebagai individu. Hal ini memperlihatkan bahwa tubuh laki-laki pun bisa menjadi panggung bagi ekspresi gender feminin, yang pada gilirannya menantang pandangan alamiah tentang maskulinitas dan feminitas sebagai sesuatu yang melekat pada jenis kelamin biologis.

Melalui pertukaran tubuh yang dialami Taki dan Mitsuha dalam film *Kimi no Na wa* memperlihatkan bahwa tubuh bukan sekadar wadah biologis, melainkan ruang performatif tempat ekspresi gender diperlihatkan, dibentuk, dan dipertanyakan. Taki dan Mitsuha secara tidak sadar membawa serta ekspresi gender yang telah

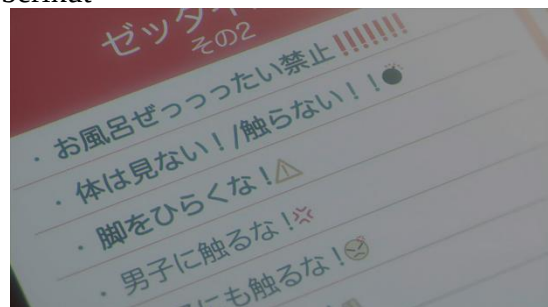
terinternalisasi di dalam tubuh asli mereka ke dalam tubuh baru yang berbeda secara sosial-kultural maupun biologis. Kegagapan performatif, ketidaknyamanan, serta reaksi sosial dari lingkungan sekitar menunjukkan bahwa identitas gender tidak bersifat alami, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus-menerus dipelajari dan dilakukan melalui tubuh.

3.2. Adaptasi dan Negosiasi Identitas Gender

3.2.1. Taki di dalam tubuh Mitsuha

Pertukaran tubuh dalam *Kimi no Na wa* tidak hanya menciptakan kebingungan identitas, tetapi juga mendorong proses adaptasi dan negosiasi terhadap peran dan ekspresi gender. Adaptasi ini terjadi melalui pengulangan performa sosial yang secara perlahan membentuk dan membiasakan individu dengan peran yang dijalani. Proses ini mencerminkan bahwa identitas gender bukanlah struktur kaku yang melekat secara biologis, melainkan hasil dari proses sosial yang dapat dinegosiasikan dan dikonstruksi ulang melalui pengalaman. Dalam pengulangan tersebut terbuka ruang resistensi, bahkan penciptaan bentuk ekspresi gender yang baru.

Film *Kimi no Na wa* memperlihatkan bagaimana pengalaman tubuh yang asing dapat menjadi menjadi ruang untuk memahami dan membentuk kembali identitas gender secara sadar dan bermakna. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan berikut



Gambar 18. Mitsuha meninggalkan catatan untuk Taki

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:31:03



Gambar 19. Taki menahan diri untuk menyentuh dada

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:32:58



Gambar 20. Cara Taki mengikat rambut

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:30:34

Setelah menyadari bahwa dirinya dan Mitsuha mengalami pertukaran tubuh, Mitsuha meninggalkan catatan khusus kepada Taki berisi aturan-aturan yang harus dipatuhi. Salah satu aturan tersebut adalah larangan bagi Taki untuk menyentuh bagian tubuh tertentu, khususnya dada. Gambar di atas memperlihatkan salah satu adegan ketika Taki menunjukkan kesadaran terhadap larangan Mitsuha. Taki menahan diri untuk tidak menyentuh bagian dada, meski pada adegan berikutnya menunjukkan ia tetap melakukan kegiatan menyentuh dada. Tindakan Taki tersebut memperlihatkan bahwa proses adaptasi Taki terhadap tubuh dan peran gender yang baru tidak terjadi langsung, melainkan melalui negosiasi antara kebiasaan tubuh maskulin yang selama ini ia kenali dengan tuntutan ekspresi gender feminin yang kini ia jalani. Taki tidak serta-merta mematuhi semua aturan yang ditinggalkan Mitsuha. Tindakan Taki tersebut sekaligus memperlihatkan bagaimana penghayatan terhadap identitas gender yang baru dalam tubuh perempuan tidak terjadi secara penuh dan menyuluruh. Proses tersebut membutuhkan proses tarik-ulur antara resistensi dan penerimaan dalam menjalani norma sosial yang dilekatkan pada tubuh perempuan. Hal ini sekaligus memperlihatkan bagaimana performativitas gender bekerja.



Gambar 21. Cara Mitsuha mengikat rambut

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:38:54

Melalui proses pengulangan yang berlangsung terus-menerus, Taki secara perlahan mulai beradaptasi dengan tubuh Mitsuha dan rutinitas yang melekat pada kehidupan seorang perempuan. Jika pada awalnya Taki digambarkan pergi ke sekolah dengan rambut acak-acakan, seiring waktu ia mulai belajar untuk merapikan dan mengikat rambut sebagaimana kebiasaan Mitsuha, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Perubahan tersebut memperlihatkan bentuk adaptasi performa gender yang dilakukan oleh Taki. Ia mulai menyesuaikan tindakannya dengan norma-norma sosial yang dilekatkan pada tubuh perempuan yang ia tempati. Namun adaptasi Taki tidak bersifat total. Salah satu kebiasaan Mitsuha yang tidak dilakukan oleh Taki adalah penggunaan pita merah sebagai hiasan rambut. Taki memilih untuk mengikat rambut Mitsuha secara praktis dan polos, tanpa hiasan atau aksesoris tambahan. Ketidakhadiran pita merah tersebut menandakan adanya batas dalam proses internalisasi ekspresi gender feminin. Tindakan Taki tersebut

memperlihatkan upayanya untuk melakukan gender (*doing gender*) yang belum sempurna (West & Zimmerman, 1987). Taki telah memenuhi tuntutan untuk tampil dan terlihat rapi namun belum mengadopsi elemen dekoratif (pita) yang dianggap sebagai penanda feminitas yang



Gambar 22. Taki berbicara dengan gaya maskulin

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 01:06:54

Dalam hal tindak tutur, Taki juga menunjukkan bentuk adaptasi yang tidak bersifat total terhadap peran gender yang melekat pada tubuh Mitsuha. Pada beberapa momen, ia tetap mempertahankan gaya bicara khas laki-laki. Seperti yang terlihat pada gambar diatas, Taki masih berbicara dengan nada bicara menantang serta pilihan kata seperti “*おらおら (ora ora)*”, yang identik dengan maskulinitas. Selain itu, Taki juga sama sekali tidak mengadopsi dialek khas Itomori yang merupakan identitas asal Mitsuha. Hal ini menandakan bahwa meskipun tubuh yang ia tempati adalah tubuh perempuan, ekspresi gendernya tetap dipengaruhi oleh identitas gender asalnya.



Gambar 23. Taki menggunakan kata ganti *watashi*

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 01:07:56



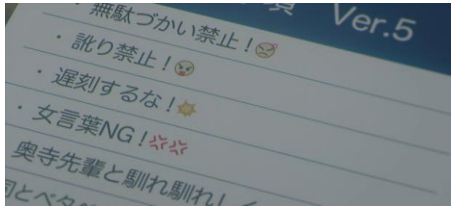
Gambar 24. Taki menggunakan kata ganti *ore*
Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 01:15:23

Meski masih mempertahankan gaya bicara dari identitas gender asalnya, Taki seiring waktu memperlihatkan adanya proses negosiasi dan adaptasi dalam penggunaan bahasa. Salah satu contohnya adalah ketika Taki mulai menggunakan kata ganti *watashi* (私) untuk menyebut dirinya sendiri, menggantikan kata *ore* (俺) yang lebih umum digunakan oleh laki-laki dalam situasi informal. Meski begitu, dalam monolog atau dialog internal, ia tetap menggunakan kata *ore*. Pemilihan kata ganti ini memperlihatkan adanya proses adaptasi dan negosiasi yang tidak menyeluruh terhadap ekspresi gender perempuan yang dijalankan oleh Taki. Pergantian ini memperlihatkan kesadaran Taki terhadap norma sosial yang mengatur bagaimana perempuan seharusnya berbicara di ruang publik. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa perempuan bukanlah cerminan identitas gender, melainkan norma yang diatur secara sosial untuk mengonstruksi dan mengatur ekspresi gender feminin (Okamoto, 1995).

Taki tidak serta merta melepaskan identitas maskulin dan kedekatannya dengan bentuk ekspresi gender asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak melekat secara biologis, melainkan merupakan hasil tatanan praktik sosial dalam sistem hubungan gender (Connell & Messerschmidt, 2005). Dalam hal ini, Taki tidak sekadar memainkan peran perempuan, melainkan secara perlahan berinteraksi dan berkompromi dengan norma-norma feminin melalui pengalaman tubuh yang baru, tanpa sepenuhnya kehilangan

karakteristik maskulin yang telah terbentuk dalam dirinya sebelumnya.

3.2.1 Mitsuha di dalam tubuh Taki



Gambar 25. Taki meninggalkan catatan untuk Mitsuha

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:31:06

Selain Mitsuha, Taki juga meninggalkan beberapa catatan sebagai bentuk pengarahan ketika Mitsuha berada dalam tubuhnya. Salah satu catatan yang ia tekankan adalah larangan menggunakan bahasa perempuan serta berbicara dengan dialek daerah Itamori, karena dianggap tidak sesuai dengan citra maskulin yang diasosiasikan dengan tubuh laki-laki Taki. Catatan ini mencerminkan upaya Taki untuk menjaga performa gender maskulin dalam lingkungan sosialnya, sekaligus menegaskan batas-batas ekspresi yang dianggap tepat untuk laki-laki. Namun, Mitsuha tidak sepenuhnya mematuhi larangan tersebut. Ia tetap menggunakan gaya tutur yang lembut, sopan, dan sesekali berbicara dengan dialek khas Itamori yang menjadi bagian dari identitas asalnya. Tindakan ini memperlihatkan bahwa adaptasi Mitsuha terhadap tubuh laki-laki yang ia tempati tidak berlangsung secara menyeluruh, melainkan melalui proses negosiasi. Di satu sisi, ia berusaha menjalani rutinitas sebagai Taki, namun di sisi lain, ekspresi gender feminin yang telah tertanam dalam dirinya tetap muncul secara spontan.



Gambar 26. Teman Taki mempertanyakan dialek Mitsuha

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:21:36

Meski berada di dalam tubuh Taki, Mitsuha tetap membawa ekspresi gender femininnya, terutama melalui cara berbicara. Seperti yang terlihat pada gambar di atas, Mitsuha dalam beberapa kesempatan berbicara dengan nada lemah lembut khas feminin dan disertai dialek khas Itamori. Gaya bicara Mitsuha tersebut bahkan mendapat respon dari teman Taki yang mempertanyakan dialek Mitsuha.



Gambar 27. Mitsuha berbicara dengan menggunakan logat khas Itamori

Sumber: Film *Kimi no Na wa* menit 00:22:54

Mitsuha yang mendapat respon sosial mengenai gaya bicaranya tersebut akhirnya memaksanya untuk beradaptasi terhadap struktur sosial yang mengatur ekspresi gender maskulin yang melekat pada tubuh Taki. Hal ini terlihat dari perubahan penggunaan kata ganti *watashi* (私) yang umum digunakan oleh perempuan dalam situasi formal maupun informal, menjadi kata ganti *ore* (俺) sebagai bentuk adaptasi terhadap ekspektasi gender maskulin yang melekat pada tubuh Taki. Meski begitu, upaya adaptasi yang dilakukan Mitsuha ini tidak bersifat total. Hal ini terlihat dari dialog Mitsuha yang menggabungkan kata *ore* (俺) dengan dialek khas Itamori, seperti yang terlihat pada dialog “俺のバイト先ってどこやっけ? Tempat kerja part-time-ku di mana ya?” dialog tersebut memperlihatkan upaya Mitsuha untuk mematuhi aturan berbicara yang telah ditentukan oleh Taki dan respon sosial

dengan menggunakan kata ganti maskulin 'ore', namun secara spontan ia tetap menyertakan dialek khas Itomori

Perubahan ini menunjukkan bahwa identitas gender bisa dinegosiasikan melalui bahasa, yang sangat dipengaruhi oleh situasi sosial. Pergeseran dari *watashi* ke *ore* yang dilakukan Mitsuha bukan sekadar pergantian diksi, melainkan menunjukkan bagaimana dirinya berusaha melakukan tindak tutur performatif dan menyesuaikan ekspresinya agar tetap dianggap sesuai dengan peran laki-laki atau perempuan menurut norma sosial (Butler, 1997).

Proses adaptasi dan negosiasi identitas gender yang dialami Taki dan Mitsuha selama pertukaran tubuh menunjukkan bahwa ekspresi gender tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan disesuaikan dalam interaksi sehari-hari. Melalui kebiasaan, bahasa, dan respons terhadap norma sosial, keduanya perlahan mulai menyesuaikan diri dengan tubuh dan peran gender yang baru, meskipun tetap membawa jejak identitas asal masing-masing. Adaptasi ini tidak selalu mulus, melainkan melalui proses tarik-ulur antara kebiasaan internal dan tuntutan eksternal. Hal ini memperlihatkan bagaimana performativitas gender ditampilkan sebagai sesuatu yang fleksibel dan situasional, bergantung pada bagaimana tubuh dan individu ditempatkan dalam tatanan sosial tertentu. Pengalaman gender yang dialami Taki dan Mitsuha memperlihatkan bahwa identitas gender adalah hasil dari proses sosial yang dapat dinegosiasikan, bukan sesuatu yang bersifat esensial atau alami.

4. Simpulan

Film *Kimi no Na wa* menghadirkan narasi pertukaran tubuh melalui pengalaman Taki dan Mitsuha. Hal ini sekaligus membuka ruang untuk mempertanyakan bagaimana identitas gender dibentuk, dinegosiasikan, dan bahkan dipertanyakan melalui tubuh. Pertama, tubuh ditampilkan bukan sekadar sebagai wadah biologis, melainkan sebagai

ruang performatif tempat ekspresi gender ditampilkan dan dinilai oleh masyarakat. Kegagapan performatif yang dialami Taki dan Mitsuha dalam pengalaman gender menunjukkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang melekat secara alamiah pada tubuh, melainkan hasil konstruksi sosial yang direproduksi melalui kebiasaan dan norma. Kedua, proses adaptasi dan negosiasi yang dijalani Taki dan Mitsuha memperlihatkan bahwa identitas gender dapat beradaptasi dan bernegosiasi. Ekspresi gender dapat berubah, berproses, dan berkompromi, tergantung pada konteks sosial tempat identitas gender ditampilkan. Upaya Taki dan Mitsuha menyesuaikan diri dengan batas-batas ekspresi gender baru, menunjukkan bahwa gender bersifat situasional dan fleksibel.

Dengan demikian, film *Kimi no Na wa* bukan hanya menyuguhkan kisah fantasi dan romansa, tetapi juga menyajikan kritik terhadap sistem gender yang kaku, serta menawarkan pandangan bahwa gender adalah sesuatu yang dapat diadaptasi, dinegosiasikan, dan bahkan ditransformasikan.

Referensi

- Anderson, M. S. (2010). *A Place in Public: Women's Rights in Meiji Japan* (1st ed., Vol. 332). Harvard University Asia Center. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1x07w48>
- Bartky, S. L. (1990). *Femininity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression*. Routledge.
- Bernson, M. H., & Goolian, B. (1992). *Modern Japan: An Idea Book for K-12 Teachers*. Social Studies Development Center, Indiana University.
- Bordo, S. (2004). *Unbearable Weight: Feminism, Western Culture, and the*

- Body. University of California Press.
- Brahmantio, R. B., & Vera, N. (2022). Representasi Kepercayaan Shinto pada Film Anime "Kimi No Na Wa." *Pantarei*, 6(1), 1–8. <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/825/679>
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Butler, J. (1993). *Bodies that Matter: On the Discursive Limits of "sex."* Routledge.
- Butler, J. (1997). *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. Routledge.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender & Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Feng, H. (2021). Interaction between Body-swapping and Time-travel in the Movie "Your Name". *BCP Social Sciences & Humanities*, 14, 317–321. <https://doi.org/https://doi.org/10.54691/bcpssh.v14i.273>
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Kadafi, M., & Utami, S. (2021). Locality in Makoto Shinkai's Kimi no Na wa: Negotiating Japanese Youth Identity. *IZUMI*, 10(1), 21–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/izumi.10.1.21-31>
- Ko, D. (1994). *Teachers of the Inner Chambers: Women and Culture in Seventeenth-Century China*. Stanford University Press.
- Mann, S. (1997). *Precious Records: Women in China's Long Eighteenth Century*. Stanford University Press.
- Noviana, F., & Wulandari, R. (2017). Maskulinitas dan Feminitas dalam Anime Kimi no Na wa: Kajian Respon Pemirsa. *KIRYOKU*, 1(4), 10–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i4.10-19>
- Okamoto, S. (1995). "Tasteless" Japanese: Less "feminine" speech among young Japanese women. In *Gender Articulated: Language and the Socially Constructed Self* (pp. 297–325).
- Rohmah, F., & Pratita, I. I. P. (2020). Makna Kontekstual pada Tanda dalam Film Kimi No Na Wa (君の名は) Karya Makoto Shinkai. *Hikari: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya*, 4(1), 12–29. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/32191/29170>
- Salih, S. (2002). *Judith Butler*. Routledge.
- Shinkai, M. (2016). *Kimi no Na Wa*. CoMix Wave Films.
- Sugihara, Y., & Katsurada, E. (2000). Gender-Role Personality Traits in Japanese Culture. *Psychology of Women Quarterly*, 24(4), 309–318. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2000.tb00213.x>
- Sukoco, D. P. (2023). The Magical Realism in Makoto Shinkai's Kimi No Na Wa (Your Name). *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 11(1), 34–44. <https://doi.org/10.26740/lk.v11i1.55693>
- West, C., & Zimmerman, D. H. (1987). Doing Gender. *Gender and Society*,

1(2), 125–151.
<http://www.jstor.org/stable/189945>

Zamaluddin, N., Prabasmoro, T., & Adipurwawidjana, A. J. (2024). KIMI NO NA WA THE PHENOMENON OF WOMEN ' S BODY IN. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 13(1), 162–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i1.2465>

